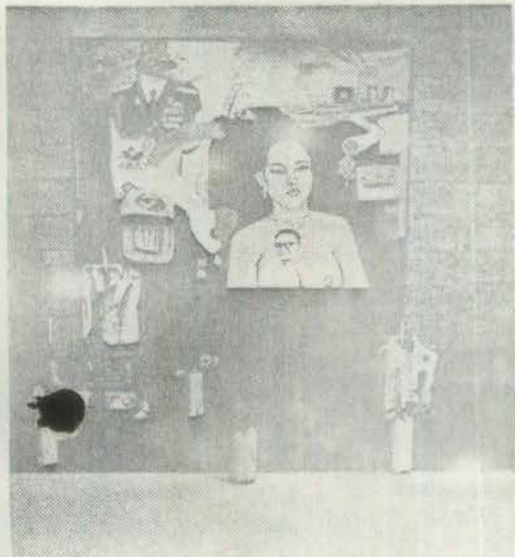


## Panorama yang Tak Lengkap

Pameran Besar Senilukis Indonesia ke-4 menampilkan sekitar 200 karya. Tak semua "golongan" pelukis terwakili, dan wibawa dewan juri terasa tak ada. Hanya ada Desember Hitam pada pameran pertama.



KARYA HARDI

**L**AMBAT tapi pasti, senilukis Indonesia tetap berkembang — tulis Sanento Juliano dalam bukunya, *Senilukis Indonesia — Sebuah Pengantar*, terbit empat tahun lalu.

Yang tak dijelaskan lebih lanjut, misalnya, indikator perkembangan itu. Bertambah banyaknya penulis, bertambah ragamnya gaya, atau adanya penemuan baru? Perkembangan senilukis di sini toh tak mirip dengan perkembangan di Barat.

Di Barat, sejarah senilukis disusun secara sistematis dan memberi gambaran satu perkembangan linier. Macet atau majunya senilukis dengan itu gampang dilacak.

Di sini garis lurus perkembangan boleh dikata tiada. Praktis setiap pelukis seperti berkembang sendiri-sendiri, tak membentuk satu ikatan hingga tiap kurun masa tertentu ditandai dengan ciri tertentu. Akibatnya, dengan sikap netral, terasa bahwa karya dekoratif Suhadi sama barunya dengan kolase logam karya Narsen. Paling tidak sampai hari ini.

Dalam setiap pameran Besar Senilukis Indonesia, dua tahun sekali sejak 1974, hal itu selalu terasa. Juga kini — dalam PBSI ke-4, 17 Desember sampai 16 Januari depan ini di Taman Ismail Marzuki.

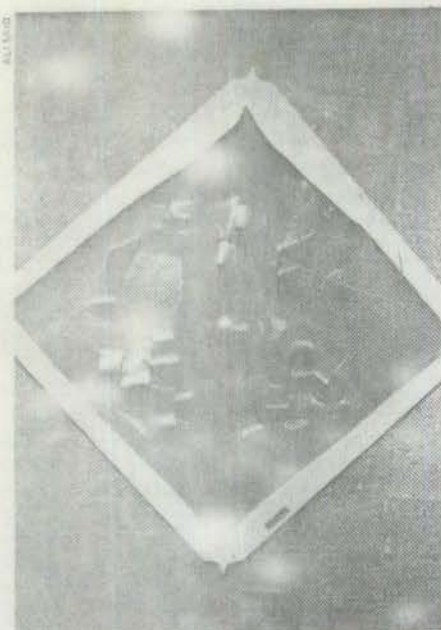
Tapi pameran berkala itu memang tak bisa dianggap berhasil — walau mereka mencoba memberi gambaran — mewakili ragam gaya senilukis Indone-

sia mutakhir sepenuhnya. Keterbatasan tempat (hanya ada dua ruang pameran di TIM), waktu, juga tenaga, mengakibatkan tak semua pelukis terwakili.

### Gamang Perkembangannya

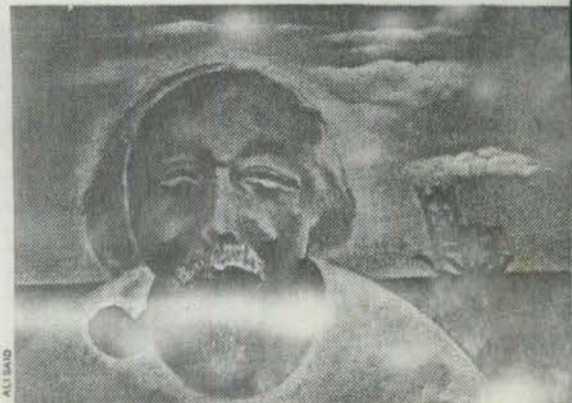
Dengan demikian kriteria seleksi menjadi penting. Dan pelukis Nashar, anggota Komite Senirupa DKJ yang disersahi menyelenggarakan PBSI kali ini, memang benar ketika mengatakan bahwa kriteria yang digunakannya bukan "kriteria baru". Itu susah dirumuskan — hanya kira-kira akan sangat tergantung pada panitia seleksi. Tapi, lalu apa?

Sayang, Nashar tak bersedia menjawab. Mengapa, misalnya, beberapa pelukis tak diundang: Amri Yahya, Bagong Kusudiarjo — untuk menyebut yang jelas.



KARYA NARSEN

Yang tercermin dari PBSI ke-4 ini, tak heran satu panorama senilukis Indonesia yang tak lengkap. Membandingkannya dengan tiga PBSI yang lalu, yang kini memang terasa sepi. Sejak Seni Rupa Baru (SRB) nyaris tak bisa dicium. Kecuali pada Hardi, Narsen, Dede Eri Supria dan satu dua lagi. Memang, SRB yang muncul 1975, pertengahan tahun lalu telah membubarkan diri — tak benarkah hanya sebegitu senirupawan yang karyanya lebih kurang bisa digolongkan SRB?



KARYA AMANG RACHMAN

Juga karya nonfiguratif tak diwakili oleh para pelukis yang kuat. Fadjar Sidik, Handrio, Mochtar Apin, tak muncul. Kecuali para pelukis muda yang masih gamang perkembangannya: Nuzulis Koto, Sulebar, Nunung, misalnya. Ini membuat kehadiran Achmad Sadali dengan tekstur dan warna beratnya, dan A.S. Budiono dengan komposisinya yang bersih, rapi dan meyakinkan, terasa dominan.

Yang dekoratif pun tak semua hadir: Arief Sudarsono, Muljadi W. Yang menonjol kemudian: Suhadi dari Yogya.

Yang menyuguhkan karya figuratif sendiri, baik yang konvensional maupun yang hanya berbau surealistis ataupun yang sepenuhnya surealistis, juga tak banyak tampil. Tapi ini agak pantas: pelukis yang bergaya begitu agaknya memang tak banyak juga: M. Darjono, O.H. Supono, Mustika, Amang Rachman, adalah yang tersisa.

### Nonfiguratif

Agak sayang, Wahdi yang naturalis tak hadir. Pelukis naturalis yang trampil itu, yang tak sampai jatuh ke pelukisan berlebihan bak Basuki Abdullah, tetap memotret alam segar sementara orang berteriak tentang teknologi, pengurangan hutan dan polusi. Menarik sekali, tentu, melihat karyanya berdamping dengan karya-karya nonfiguratif misalnya.

Walhasil cara penyelenggaraan, dan mungkin juga tujuan PBSI, memang perlu ditinjau kembali. Ambisi menyuguhkan panorama lengkap senilukis Indonesia — tanpa persiapan matang — kiranya hanya keinginan kebobocohan. Dan kalau tak salah menilai, efek PBSI bagi perkembangan senirupa kita pun praktis tak nampak. Pemilihan karya terbaik dalam PBSI tak punya wibawa.

Satu-satunya "hasil" yang nyata dari PBSI I adalah: munculnya aksi Desember Hitam oleh sejumlah senirupawan muda yang menanyakan kriteria pemilihan karya terbaik, empat tahun lalu. Dan pertanyaan mereka memang masih tetap relevan kini: bisakah sejumlah karya dengan sejumlah kecenderungan, diukur dengan satu bingkai? □